

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pekerjaan konstruksi merupakan pekerjaan yang kompleks yang menjadi sumber terjadinya kecelakaan kerja dan pentingnya arti tenaga kerja dibidang konstruksi karena tanggung jawab Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pekerja perusahaan bukan hanya pada pimpinan perusahaan saja tetapi berada pada setiap orang yang terlibat dalam semua kegiatan perusahaan (Putranto, 2017). Salah satu sektor yang paling berisiko adalah sektor jasa konstruksi. Menurut Hillebrandt (1985), Industri jasa konstruksi adalah industri yang mencakup semua pihak yang terkait dengan proses konstruksi, termasuk tenaga profesi, pelaksana konstruksi dan juga para pemasok yang bersama-sama memenuhi kebutuhan pelaku dalam industri. Jasa konstruksi adalah jasa yang menghasilkan prasarana dan sarana fisik. Jasa tersebut meliputi kegiatan studi, penyusunan rencana teknis/rancang bangun, pelaksanaan dan pengawasan serta pemeliharannya. Prasarana dan sarana fisik merupakan landasan pertumbuhan sektor-sektor dalam pembangunan nasional, termasuk di sektor pertambangan, serta jasa konstruksi berperan pula sebagai penyedia lapangan kerja, maka jasa konstruksi penting dalam pembangunan nasional. Dampak negatif yang timbul dari proses pembangunan konstruksi yaitu munculnya angka kecelakaan akibat kerja, menurut Pratiwi (2018) hal ini di karenakan pekerjaan jasa konstruksi hampir selalu berada di tempat terbuka, serta memiliki kemudahan akses untuk dimasuki orang yang berbeda, dimana kondisi tersebut tidak mendukung untuk kesehatan dan keselamatan kerja (K3), sehingga berpotensi untuk terjadi kecelakaan.

Berdasarkan UU No.2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi pasal 52 menyebutkan bahwa penyedia jasa dan sub-penyedia jasa dalam penyelenggaraan jasa konstruksi harus memenuhi Standar Keamanan, Keselamatan, Kesehatan, dan Keberlanjutan. Selain itu berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Tenaga Kerja Dan Menteri Pekerjaan Umum

Nomor : Kep. 174/Men/1986 Nomor: 104/Kpts/1986 menyebutkan bahwa tenaga kerja dibidang kegiatan konstruksi selaku sumber daya yang dibutuhkan bagi kelanjutan pembangunan, perlu memperoleh perlindungan keselamatan kerja, khususnya terhadap ancaman kecelakaan kerja. Keselamatan kerja sangat erat hubungannya dengan peningkatan kinerja proyek konstruksi. Untuk itu disusunlah pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 05/Prt/M/2014 diharapkan dapat dilakukan pengendalian risiko K3 pada setiap pekerjaan konstruksi bidang Pekerjaan Umum sehingga membawa iklim keamanan dan ketenangan kerja, sehingga sangat membantu hubungan tenaga kerja dan pengusaha yang merupakan landasan kuat bagi terciptanya kelancaran produksi. Fakta menunjukkan bahwa industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang mempunyai resiko kecelakaan cukup tinggi. Oleh karena itu, sudah saatnya para pelaku industri jasa konstruksi secara bersama-sama memikirkan penerapan sistem manajemen keselamatan kerja konstruksi yang lebih baik dalam pelaksanaan proyek. Menurut Ervianto(2005) Kontraktor didefinisikan sebagai orang atau badan yang menerima pekerjaan dan menyelenggarakan pekerjaan sesuai biaya yang telah ditetapkan berdasarkan gambar rencana dan peraturan serta syarat – syarat yang ditetapkan. Subkontraktor merupakan sebuah pihak yang ikut dalam pelaksana proyek dibawah kendali main kontraktor Setiap Pengurus Kontraktor, Pemimpin Pelaksanaan Pekerjaan atau Bagian Pekerjaan dalam pelaksanaan kegiatan konstruksi, wajib memenuhi syarat-syarat Keselamatan dan Kesehatan Kerja seperti ditetapkan dalam Buku Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (Smk3) Konstruksi Bidang Pekerjaan Umum.

Dalam dunia konstruksi dikenal salah satu proses pekerjaan yaitu bekisting. Menurut Stephens (1985), bekisting adalah cetakan sementara yang digunakan untuk menahan beban selama beton dituang dan dibentuk sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Dikarenakan berfungsi sebagai cetakan sementara, bekisting akan dilepas atau dibongkar apabila beton yang dituang telah mencapai kekuatan yang cukup.

Proses pemasangan dan pembongkaran bekisting memerlukan ketelitian (presisi), ukuran (siku, lurus, dimensi tepat), serta kebersihan dalam bekisting diperiksa sebelum penuangan beton. Dalam proses pengerjaan bekisting tentu saja banyak sumber bahaya baik itu berasal dari lingkungan ataupun tindakan pekerja sendiri. Seperti bahaya ketinggian, beton yang tiba-tiba runtuh, besi yang tajam, dan sebagainya. Hal tersebut bisa menyebabkan kecelakaan kerja seperti terjatuh dari ketinggian, tertimpa runtuh beton, atau tertusuk besi yang berakibat pada kerugian bagi perusahaan atau pekerja itu sendiri.

Kecelakaan industri secara umum disebabkan oleh 2 (dua) hal pokok yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Menurut Winarsunu (2008), Human error menjadi sebab 80% sampai 90% kecelakaan kerja. Faktor manusia memegang peranan penting di dalam sistem keselamatan kerja dan juga sebaliknya, dalam menentukan terjadinya kecelakaan kerja. Menurut Li-yua (2008), Untuk menganalisis kecelakaan, prinsip dasar yang digunakan sebaiknya adalah pendekatan sistem yang harus ditelaah bila dibandingkan dengan kesalahan individu dan harus diperiksa untuk mendapatkan pemahaman penuh mengenai suatu peristiwa. Pandangan baru mengenai human error menunjukkan bahwa: human error bukanlah penyebab kegagalan, ini adalah efek atau gejala masalah yang lebih dalam, human error secara sistematis terhubung ke peralatan kerja yang digunakan, tugas serta lingkungan kerja, dan human error bukanlah kesimpulan dari investigasi insiden, hal tersebut merupakan titik awal. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Hasil penelitian menyatakan bahwa 80%-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia. Dupont (2005) mengungkapkan bahwa, 96% *injuries* (luka) disebabkan oleh *unsafe action*, dan 4% disebabkan oleh *unsafe condition*. *National Safety Council* dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa 87% kecelakaan industri disebabkan oleh *unsafe action*, dan 78% terlibat bahaya mekanis.

Kerugian akibat kecelakaan kerja adalah merusak harta benda atau kerugian

terhadap proses (Suma'mur, 2015). Menurut Gunawan dan Waluyo (2015), dampak kecelakaan dapat mengganggu proses produksi/operasi, merusak harta benda/aset, mencederai manusia, atau merusak lingkungan. Perusahaan harus merencanakan pengelolaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan, produk barang dan jasa yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Pengendalian kecelakaan kerja dapat dilaksanakan dengan metode: pengendalian teknik/ rekayasa yang meliputi eliminasi, substitusi, isolasi, ventilasi dan higiene sanitasi; pendidikan dan latihan; pembangunan kesadaran motivasi; evaluasi melalui audit internal, penyelidikan insiden dan etiologi serta penegakan hukum.

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, bekerja dengan kecepatan yang berbahaya, kegagalan pada peringatan, menghindari atau memindahkan peralatan keselamatan kerja, menggunakan peralatan yang tidak layak, menggunakan peralatan tertentu untuk tujuan lain yang menyimpang, bekerja di tempat yang berbahaya tanpa perlindungan dan peringatan yang tepat, memperbaiki peralatan secara salah, bekerja dengan kasar, menggunakan pakaian yang tidak aman ketika bekerja, dan mengambil posisi kerja yang tidak selamat. Winarsunu (2008) menyebutkan Faktor personal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya tindakan tidak aman (*unsafe action*). Faktor-faktor personal tersebut antara lain: tingkat kemampuan, kesadaran, pengalaman, pelatihan, kepribadian, beban fisik, usia, kelelahan, motivasi, kecanduan alkohol atau obat-obatan penyakit, kecerdasan, tekanan kerja dan kepuasan kerja.

Berdasarkan konsep perilaku dari Notoatmodjo (2003) dapat dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi *unsafe action* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu karakteristik orang yang bersangkutan yang bersifat *given* atau bawaan, misalnya pengetahuan, motivasi, jenis kelamin, sifat fisik, dan sebagainya. Sedangkan Faktor eksternal yakni lingkungan baik fisik, sosial, budaya, ekonomi,

politik dan sebagainya. Sehingga, hasil pengukuran terhadap faktor karakteristik ini dapat dijadikan sebuah acuan pengambilan keputusan bagi perusahaan untuk mengurangi terjadinya *unsafe action*.

Secara global, *International Labour Organization (ILO)* diperkirakan bahwa lebih dari 2,3 juta korban jiwa dan 300 juta kecelakaan kerja menyebabkan cedera terjadi ditempat kerja setiap tahunnya (ILO, 2017). Survei BLS 2019 tentang Cedera & Penyakit Kerja menunjukkan bahwa cedera terkait pekerjaan Konstruksi sebanyak 195.600 cedera di tempat kerja dan 3.600 penyakit di tempat kerja (Work Injury Source, 2020). Menurut Kemenaker (2017), kasus kecelakaan kerja tahun 2017 khususnya untuk wilayah Jakarta pada pekerjaan Konstruksi meningkat, dari 507 kasus menjadi 555 kasus atau meningkat sebesar 10%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Andriani (2018) pada pekerja Di PT Iskaba Pratama Proyek Apartemen Taman Angrek Residences Tahun 2018 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman (*unsafe action*), didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan, pengetahuan dan kelelahan dengan perilaku tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja. Sejalan dengan penelitian Andriani, tahun 2018, penelitian dari Khosravi (2014) mengenai tinjauan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tidak aman dan kecelakaan di lokasi konstruksi didapatkan hasil yaitu salah satu penyebab utama perilaku tidak aman pada pekerja adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masuk dalam kelompok *society*.

Hasil dari penelitian Delfianda (2012) tentang survey faktor tindakan tidak aman pekerja konstruksi PT Waskita Karya Proyek World Class University di UI Depok tahun 2011, dari 93 pekerja yang menjadi responden terdapat sebanyak 41,9% (39 orang) dinyatakan bahwa mereka bekerja dengan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Suma'mur (2015) menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tidak aman yaitu akibat langsung diantaranya kecelakaan kerja yang dapat menyebabkan cedera sampai dengan kematian, sedangkan akibat tidak langsung antara lain penyakit akibat kerja yang dapat memberikan kerugian diantaranya kerusakan lingkungan tempat kerja

dan kerusakan organ tubuh yang mengalami penyakit akibat kerja. selain itu jam kerja hilang, kerugian produksi, kerugian sosial serta citra perusahaan dan kepercayaan konsumen pun akan menurun .

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian, diketahui bahwa *unsafe action* dapat menyebabkan kecelakaan kerja banyak dan menimbulkan banyak kerugian. Dan faktor yang paling banyak mempengaruhi pekerja melakukan *unsafe action* adalah kurangnya pengawasan dan kurangnya pengetahuan pekerja mengenai keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja. Oleh karena itu perlu diteliti faktor-faktor penyebab terjadinya *unsafe action* sehingga didapatkan upaya pencegahan yang sesuai dan tepat sasaran sehingga dapat meminimalisir terjadinya *unsafe action* maupun kecelakaan kerja.

Menurut Bhakti (2018), Pengetahuan merupakan hal penting dalam terbentuknya perilaku kerja yang aman. Pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam pekerjaan konstruksi khususnya bagian *bekisting* merupakan salah satu faktor penting untuk terbentuknya perilaku kerja aman dalam bekerja seperti mengetahui resiko bahaya yang ada dilingkungan kerja konstruksi seperti bahaya ketinggian, debu, dan lainnya, mengetahui prosedur kerja yang benar, mengetahui fungsi dan cara penggunaan APD yang benar serta mengetahui bagaimana pertolongan pertama pada kecelakaan di tempat kerja. Pengetahuan para pekerja bekisting tentang keselamatan dan kesehatan kerja bagi keselamatan dan kesehatannya perlu ditingkatkan agar perilaku-perilaku yang menuju kepada kecelakaan kerja tidak muncul, tercegah, dan terciptanya budaya keselamatan (*safety culture*) di perusahaan, dimana hal ini juga merupakan tujuan utama dalam pembangunan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selain pengetahuan, Handoko (2016) menyebutkan pengawasan juga merupakan salah satu tugas mutlak diselenggarakan dalam mengendalikan kegiatan-kegiatan teknis yang dilakukan oleh pekerja. Bila fungsi pengawasan tidak dilaksanakan maka penyebab dasar dari suatu insiden akan timbul yang dapat mengganggu kegiatan perusahaan. Listyandini (2019) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja.

PT. Beton Konstruksi Wijaksana merupakan perusahaan *SubKontraktor Bekisting* terbesar di Indonesia yang didukung tenaga-tenaga professional yang berpengalaman dibidang bekisting dan dilengkapi dengan Sistem Manajemen Operasional yang tertata rapih dalam upaya menjamin kepastian waktu penyelesaian proyek serta mencapai mutu permukaan beton yang disyaratkan. Pada perusahaan PT Beton Konstruksi Wijaksana terdapat 5 departemen yaitu departemen *Quality Assurance, Marketing dan Operation, Managment Services, dan Procerument*. Proses operasi yang ada pada pekerjaan *bekisting* antara lain pada *Bekisting Kolom* dilakukan Pemasang *Peri Girder GT24* dan *column wall* diperkuat dengan *Hook Strap* dan pasang *Plywood* sehingga menjadi sebuah panel kolom yang utuh, Pada *Bekisting Balok* dilakukan Pemasangan *Jack base BJ-60* sesuai pada titik yang telah ditentukan. Kemudian pemasangan *Pola Frame 2.0 PFV 90 (vertikal)* dan Pasangan *Ledder PH 120 (horizontal)*. Pada *Bekisting Pelat* dilakukan Pemasangan *Hollow 50x150x3000* dilanjutkan dengan *Polyfilm 12 mm*. Selain itu contoh aktivitas bekisting di *sitediantaranya* Pemasangan bekisting meliputi, yang pertama adalah pekerjaan persiapan. Pada pekerjaan persiapan terdiri dari persiapan dan adimistrasi, marking, minyak bekisting. Selanjutnya adalah pemasangan besi vertical, besi vertikal (kolom dan dinding) dipasang terlebih dahulu. Lalu pemasangan bekisting, pemasangan bekisting dimulai dari pemasangan bekisting vertikal (kolom dan dinding), Opening dan pemasangan prop unruk shoring, pengecekan Verticality, dan yang terakhir adalah pemasangan Bracket dan Hollow. Selanjutnya pemasangan bekisting balok dan slab dan pemasangan tulangnya. Dilanjutkan dengan pengecoran dan yang terakhir pembongkaran bekisting. Pemasangan bekisting juga meliputi metode distribusi bekisting dengan menggunakan alat, contohnya pada metode konvensional biasanya digunakan tower crane/mini crane, tetapi pada metode kumkang aluminium ini tidak menggunakan alat melainkan didistribusikan langsung melalui lubang shaf dari lantai bawah ke lantai selanjutnya.

PT Beton Konstruksi Wijaksana memiliki jumlah kecelakaan ringan sebanyak 3-8 kecelakaan setiap bulannya sepanjang tahun 2020 diantaranya terjadi dikarenakan

pekerja melakukan perilaku yang tidak aman berupa *human error* yaitu menggunakan peralatan yang tidak benar, menggunakan APD tidak benar, bekerja dengan posisi yang tidak aman dan benar, serta tidak melakukan komunikasi/koordinasi. Berdasarkan Laporan Accident On Duty bulan Maret hingga Juni 2020 didapatkan data ada 9 kecelakaan kerja yang disebabkan oleh perilaku tidak aman karyawan. Diantaranya Saat berkeliling proyek tidak menggunakan helm safety, tiba-tiba runtuh sisa beton jatuh hampir mengenai kepalanya namun berhasil menghindar.

Berdasarkan survei pendahuluan terhadap pengetahuan, perilaku tidak aman, dan pengawasan yang dilakukan pada 29 karyawan di Departemen *Bekisting Subjective* pada tanggal 21 Agustus 2021, didapatkan hasil pada survey pengetahuan yaitu 19 responden (65,5%) memiliki pengetahuan yang kurang baik dan 10 responden (34,5%) memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan jawaban kuesioner didapatkan hasil pertanyaan dengan jawaban salah yang paling banyak salah adalah nomor 7 yaitu mengenai Alat Pelindung Diri (APD) digunakan untuk melindungi tubuh dari bahaya. Responden tidak bisa menyebutkan jenis pekerjaan yang wajib menggunakan APD. Hal ini tentu saja berakibat fatal karena APD sangat berperan penting dalam melindungi karyawan saat bekerja di Bagian bekisting ini.

Pada survey mengenai perilaku diperoleh sebanyak 15 responden (51,7%) memiliki perilaku tidak aman, dan sebanyak 14 responden (48,3%) memiliki perilaku aman. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa perilaku tidak aman yang paling banyak dilakukan adalah memperbaiki peralatan dalam keadaan masih hidup atau beroperasi. Hal ini dilakukan untuk mempercepat durasi pekerjaan agar cepat selesai. Pada survey mengenai pengawasan diperoleh sebanyak 13 responden (44,8%) merasakan pengawasan yang tinggi, dan sebanyak 16 responden (55,2%) merasakan pengawasan yang rendah. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner didapatkan bahwa ada 13 responden yang menjawab kurang setuju pada pernyataan pengawas (supervisor) selalu mengingatkan untuk bekerja sesuai Standar Prosedur kerja.

Upaya yang sudah dilakukan perusahaan yaitu dengan mengadakan *safety talk* setiap sebelum memulai pekerjaan, sosialisasi dan penyuluhan mengenai keselamatan

dan kesehatan kerja terhadap seluruh pekerja secara rutin setiap bulan. Namun hal upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil karena masih ada karyawan yang melakukan tindakan tidak aman saat tidak dalam pengawasan langsung supervisornya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Perilaku keselamatan pekerja dalam mengendalikan angka kecelakaan kerja menjadi hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk meminimalisirkan kejadian kecelakaan kerja di tempat kerja. Akan tetapi, dalam hasil pengamatan observasi pada bulan september di lapangan yang dilakukan pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana, ditemukan beberapa perilaku tidak aman (unsafe action) yang dilakukan oleh karyawan, seperti tidak menggunakan APD dengan benar seperti tidak menggunakan body harness saat bekerja di ketinggian dan tidak menggunakan pelindung tangan saat menggunakan mesin potong, mengangkat beban dengan metode yang salah dan 6 orang karyawan mengobrol dan bercanda pada saat bekerja di tempat kerja. Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengambil judul Hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan para pekerja para Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020?

3. Bagaimana gambaran pengawasan para Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran perilaku tidak aman (unsafe action) para Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020?
5. Bagaimana hubungan pengetahuandengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020?
6. Bagaimana hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan para pekerja para Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran pengawasan para Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020
- c. Mengetahui gambaran perilaku tidak aman (unsafe action) Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020.
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020.
- e. Menganalisis hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi

perusahaan dalam meningkatkan program K3 serta untuk meningkatkan produktivitas pekerja.

#### 1.5.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi terhadap penelitian selanjutnya
- b. Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan institusi lahan penelitian dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan antara substansi akademik dengan pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan
- c. Tersusunnya kurikulum program studi kesehatan masyarakat pada peminatan keselamatan dan kesehatan kerja.

#### 1.5.3 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan pengaplikasian peneliti tentang K3 serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai pengalaman berharga dalam proses pembelajaran.

### 1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020. Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan September 2020 sampai dengan September 2021 di PT Beton Konstruksi Wijaksana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja yang ada di *Departemen Operasional Bekisting* PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 75 responden.

Sampel yang diteliti adalah sebagian pekerja *Departemen Operasional Bekisting* PT Beton Konstruksi Wijaksana tahun 2020 yang terpilih sebagai responden dengan *teknik* pengambilan sampel yaitu *total sampling* sebanyak 46 responden. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi pada bulan september di lapangan yang dilakukan pada Pekerja Bekisting PT Beton Konstruksi Wijaksana, ditemukan

beberapa perilaku tidak aman (*unsafe action*) yang dilakukan oleh karyawan, seperti tidak menggunakan APD dengan benar seperti tidak menggunakan *body harness* saat bekerja di ketinggian dan tidak menggunakan pelindung tangan saat menggunakan mesin potong, mengangkat beban dengan metode yang salah mengobrol dan bercanda pada saat bekerja di tempat kerja. Desain penelitian yang digunakan adalah studi *cross sectoinal* dengan pendekatan *kuantitatif*.